

---

---

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI  
DI DESA SUNGAI KINJIL KECAMATAN BENUA KAYONG  
KABUPATEN KETAPANG**

**POPIDYLAH<sup>1)</sup>, RADIAN<sup>2)</sup>, ADI SUYATNO<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Alumni Program Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian,  
Universitas Tanjungpura Pontianak

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

**ABSTRACT**

The purpose of research is to analyze farm revenue with and without rice threshing tool, the level of efficiency of the use of power thresher with traditional types of rice farmers in Sungai Kinjil Benua Kayong District of Ketapang. The research method used was a survey method. Locations were selected intentionally (purposive) Sungai Kinjil Village, Sub Benua Kayong Ketapang Farmers considering that the village has much to apply the use of Power Thresher to help process threshing grain at harvest, but there are still many farmers who still use traditional tools gebuk or slam. The research is result the cost of the rice farmers of using the power thresher up forms of grain is Rp. 13,853,939 per hectare, up form of rice is Rp. 16,718,182, per hectare. Cost of the rice farmers using traditional tools up forms of grain is Rp. 13,929,721 per hectare, up form of rice is Rp. 16,706,691, per hectare. The revenue of the rice farmers of using the power thresher up forms of grain is Rp. 22,909,090 per hectare, up form of rice is Rp. 24,434,378, per hectare. Cost of the rice farmers using traditional tools up forms of grain is Rp. 19,636,363 per hectare, up form of rice is Rp. 21,901,964, per hectare. Analysis of the balance R/C ratio for farmers using the power Thresher from grain sales is: 1.65 while the balance Analysis Ratio R/C for Farmers from rice sales is: 1.46. Analysis of the balance of R/C for farmers not using the power thresher from grain sales is: 1.41 while the balance Analysis of R/C ratio for farmers from rice Sales is: 1.31. From the results of different test (t-test) showed no difference between the revenue of farmers who use power thresher with farmers who do not use the power thresher both sales revenue of rice and rice sales significantly by 95% confidence level.

Keywords: Revenue, Rice Plants, Efficiency, Cost.

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Kebutuhan pangan nasional memang dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri dan impor. Namun karena jumlah penduduk terus bertambah dan tersebar di banyak pulau maka ketergantungan akan pangan impor menyebabkan rentannya ketahanan panganehingga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan bahkan politik.

Produksi beras di Kalimantan Barat pada tahun 2008, berjumlah 1 juta to, jumlah produksi ini menempatkan Kalimantan Barat pada posisi 14 di Indonesia sebagai daerah penghasil beras. Untuk kontribusi padi se-Kalimantan, dari jumlah

total produksi padi Kalimantan yang mencapai 3.936.013 ton. Kalbar menduduki urutan ke-2 setelah Kalimantan Selatan (BPS Kalimantan Barat, 2009). Salah satu kabupaten yang memiliki kontribusi pertanian padi sawah di Kalimantan Barat adalah Kabupaten Ketapang dengan posisi ke-6 dari total jumlah produksi padi yaitu 76677 ton pada tahun 2013. Semakin besarnya jumlah produksi beras dan meningkatnya permintaan beras akan membuat petani harus bekerja ekstra keras agar semua bisa berjalan dengan baik.

Kontribusi penanganan pasca panen terhadap peningkatan produksi padi dapat tercermin dari penurunan kehilangan hasil dan tercapainya mutu gabah/beras sesuai persyaratan mutu. Kebijakan pengembangan alat mesin pertanian khususnya mekanisasi pertanian adalah untuk menunjang kegiatan pra dan pasca panen dalam rangka meningkatkan produksi pangan.

Masalah utama dalam penanganan pascapanen padi yang dihadapi petani adalah rendahnya mutu gabah dan beras yang dihasilkan. Rendahnya mutu gabah disebabkan oleh tingginya kadar kotoran dan gabah hampa serta butir mengapur mengakibatkan rendahnya rendemen beras giling yang diperoleh. Butir mengapur selain dipengaruhi oleh faktor genetika, juga dipengaruhi oleh teknik pemupukan dan pengairan, sedangkan kadar kotoran dipengaruhi oleh faktor teknis, yaitu cara perontokan. Rendahnya mutu gabah terjadi pada tahapan pemanenan dan perontokan. Selain itu hal penting lainnya dalam pasca panen adalah peningkatan mutu beras. Peningkatan mutu beras dapat dilakukan dengan peningkatan perbaikan penanganan pasca panen salah satunya melalui perontokan (Purwanto, 1992).

Penggunaan *Power Thresher* di Kabupaten Ketapang Khususnya di daerah pertanian Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong sudah dikenal oleh masyarakat di Desa Sungai Kinjil sejak tahun 1999, maka Desa Sungai Kinjil dipilih menjadi desa percontohan untuk penggunaan alat *Power Thresher* yang ditunjuk langsung oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Ketapang sehingga Desa Sungai Kinjil menjadi acuan dalam pemanfaatan mekanisasi pertanian khususnya penggunaan *Power Thresher*.

Usahatani padi yang merupakan salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Sungai Kinjil menjadi tumpuan hidup, oleh karenanya perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, dan pada akhirnya mengurangi pendapatan petani. Bagi petani kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui pemanfaatan penggunaan mesin perontok, karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan pendapatan yang diharapkan oleh petani.

Mekanisasi pertanian dalam hal perontokkan padi hingga menjadi beras selain dapat mengurangi kehilangan produksi dalam kegiatan pasca panen tanaman padi juga dapat meningkatkan kualitas padi/beras itu sendiri. *Power Thresher* merupakan salah satu alat mekanisasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Alat ini selain dapat meningkatkan produksi dengan mengurangi kehilangan dalam kegiatan budidaya tanaman padi juga dapat meningkatkan kualitas padi/beras.

Selisih harga gabah ke beras baik yang menggunakan *Power Thresher* maupun tradisional yang cukup besar seharusnya dapat meningkatkan pendapatan petani tanaman padi. Sebagian besar para petani di Desa Sungai Kinjil tidak lagi menjual padi dalam bentuk gabah namun sudah diolah menjadi beras karena dirasakan lebih menguntungkan. Meskipun selisih harga beras lebih mahal daripada beras, belum dapat menjamin bahwa akan dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Sungai Kinjil. Besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan dari gabah agar dapat menjadi beras baik menggunakan *Power Thresher* maupun tradisional menjadi indikator besarnya pendapatan yang akan diperoleh dalam usahatani tanaman padi.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga menjadi latar belakang penulis untuk meneliti analisis pendapatan usahatani padi di Desa Sungai Kinjil baik yang menggunakan *Power Thresher* dengan petani yang masih menggunakan alat perontok tradisional.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a) Berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk usahatani padi sawah pada pascapanen menggunakan power thresher dan perontok tradisional?
- b) Berapa besar pendapatan usahatani padi sawah pada pascapanen menggunakan power thresher dan perontok tradisional?
- c) Adakah perbedaan tingkat efisiensi antara usahatani padi pascapanen menggunakan perontok power thresher dengan tingkat efisiensi menggunakan alat tradisional?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah dapat diuraikan, bahwa tujuan penelitian adalah :

- a) Mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi dengan perontok power thresher dan alat perontok padi tradisional.
- b) Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani padi penggunaan perontok power thresher dan perontok tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Sungai Kinjil, Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Petani di Kecamatan Benua Kayong Khususnya di Desa Sungai Kinjil telah banyak yang mengaplikasikan penggunaan *Power Thresher* untuk membantu proses perontokan gabah saat panen namun masih ada petani yang menggunakan alat tradisional gebuk atau banting.

Waktu penelitian dalam penelitian berlangsung selama 3 bulan mulai bulan September sampai dengan November 2014.

### **B. Populasi dan Cara Penetapan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah para petani padi yang ada di Desa Sungai Kinjil yang berjumlah 150 orang dan terdapat dua kelompok tani berdasarkan jenis perontok yang gunakan. Kelompok pertama petani yang biasa menggunakan *Power Thresher* diambil sample sebanyak 15 orang responden. Kelompok kedua petani yang menggunakan perontok tradisional diambil

sebanyak 15 orang responden, jadi total sampel adalah 30 orang. Penetapan sampel dengan metode simple random sampling.

### **C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini ada dua jenis data yaitu data primer (pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, serta dari hasil wawancara kepada responden) dan data sekunder (data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain diman dapat bersumber dari pustaka dan lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

### **D. Variabel Penelitian**

**Variabel yang diteliti adalah:**

#### **1. Pendapatan usahatani Padi**

Pendapatan yang diperoleh dari petani padi yang menggunakan power thresher dan tradisional thresher tetap menggunakan perhitungan pendapatan yang sama. Perbedaannya hanya pada jumlah penerimaan yang diperoleh dan biaya tetap yang diperoleh setelah perhitungan analisis dilakukan.

- a. Harga jual
- b. Penerimaan ( hasil Produksi )
- c. Total Biaya Produksi

#### **2. Alat Perontok Padi**

Alat perontok padi yang digunakan dalam penelitian adalah terdiri dari :

- a. *Power Thresher* (*thresher* mekanis)
- b. Perontok tradisional (gebotan)

### **E. Analisis Data**

#### **a) Analisis Biaya**

Untuk mengetahui jumlah total biaya untuk usaha tani padi yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap maka menggunakan analisis dengan rumus sebagai sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

- TC = total Cost (Biaya Total) (Rp/musim tanam)
- FC = Fixed Cost (Biaya Tetap) ( Rp/musim tanam)
- VC = Variabel Cost (Biaya Variabel) (Rp/musim tanam) ( Soekartawi, 1995)

#### **b) Analisis Penerimaan**

Untuk mengetahui penerimaan yang diperoleh oleh petani. Penerimaan yaitu produksi yang dihasilkan oleh petani dikalikan dengan harga jual hasil produksi, untuk mengetahuinya maka digunakan analisis penerimaan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

- TR : Total Penerimaan ( Total Revenue) (Rp)
- P : Produksi yang diperoleh UT Padi /(Kg)
- Q : Harga Output (Rp/Kg) ( Soekartawi, 1995)

#### **c) Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi, untuk mengetahui jumlah pendapatan dari usaha tani padi dengan menggunakan analisis menurut Soekartawi (1995), sebagai berikut:

$$Pdk = TR - TC$$

Keterangan:

- Pdk = Pendapatan Usaha Tani Padi (Rp/Ton/Thn)
- TR = Total Revenue (Penerimaan Total) (Rp/Ton/Thn)
- TC = Total Cost (biaya Total) (Rp/Ton/Thn).

**d) Efisiensi Usahatani Padi**

Efisiensi usaha dihitung menggunakan rumus Revenue Cost Ratio (R/C) Menurut Soekartawi (1995), yaitu:

$$R/C = TR/TC$$

Dengan ketentuan, apabila:

- $R/C < 1$ , Maka usaha tani padi merugi
- $R/C = 1$ , usaha tani padi mengalami titik impas
- $R/C > 1$ , usaha tani padi mengalami keuntungan.

**e) Perbandingan Pendapatan Petani dengan dan Tanpa Alat Power Thresher**

Perbandingan Pendapatan Petani dengan penggunaan power thresher dan alat tradisional atau gebuk, dilakukan pengujian dengan menggunakan alat analisis Uji beda t-test. Pada penelitian ini, uji beda yang digunakan adalah: *Independent sample t-test*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Profil Responden**

Profil petani yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Profil Petani

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin:		
- laki-laki	30	100
- Perempuan	0	0
Umur (Tahun):		
- 40 – 50	26	87
- > 50	4	13
Pendidikan terakhir:		
- SD	23	76.67
- SMP	5	16.67
- SMA	2	0.06
- PT	0	0.00

*Sumber: Data lapangan, 2014.*

Keseluruhan petani responden adalah petani padi yang melakukan kegiatan penanaman padi pada lahan yang disewa. Seluruh petani responden berjenis kelamin laki-laki. Umur merupakan faktor penting dalam keberlanjutan suatu usaha, semakin tua umur petani maka kemampuan fisik dan panca indera yang dimiliki semakin berkurang, sehingga dalam menerima dan aplikasi teknologi akan semakin lambat dan kurang sempurna. Petani padi mayoritas berusia tua namun masih mempunyai produktifitas dengan kisaran umur 40 hingga 50 tahun sedangkan petani yang berumur lebih dari 50 tahun aktifitasnya lebih banyak dibantu oleh anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik petani

padi masih memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik pada usaha yang dijalankan sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih optimal.

Petani padi di desa Sungai Kinjil memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah yaitu dari tingkat Sekolah Dasar hingga pendidikan menengah. Hal ini menyebabkan sulitnya dalam menerapkan teknologi tepat guna dalam budidaya tanaman padi.

### **B. Analisis Biaya Usahatani Padi**

Hasil produksi yang diperoleh petani tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hernanto (1991), faktor-faktor produksi adalah faktor yang digunakan dalam kegiatan produksi meliputi tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Tenaga kerja, modal, dan manajemen merupakan faktor yang paling utama dalam produksi pertanian.

#### **1. Produksi Akhir Gabah**

Analisis biaya produksi usahatani produksi akhir gabah untuk petani yang menggunakan power thresher dan alat tradisional dapat dilihat pada tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel 2. Struktur Biaya, Pendapatan dan Keuntungan Rata-Rata Usahatani Padi dalam Bentuk Gabah (per 1 Ha)

URAIAN	Power Thresher	Proporsi (%)	Tradisional	Proporsi (%)
<b>PENDAPATAN (TR)</b>	<b>Rp 22.909.090,91</b>		<b>Rp 19.636.363,64</b>	
Biaya Variabel				
a. Benih Padi	Rp 250.727	1,81	Rp 250.727	1,80
b. Tenaga Kerja	Rp 7.405.879	53,46	Rp 7.405.879	53,17
c. Pengelolaan Tanah	Rp 1.425.212	10,29	Rp 1.425.212	10,23
d. Pupuk	Rp 1.214.667	8,77	Rp 1.214.667	8,72
e. Obat-obatan	Rp 414.545	2,99	Rp 414.545	2,98
f. Perontokkan	Rp 1.090.909	7,87	Rp 1.166.691	8,38
g. Sewa Lahan	Rp 2.022.606	14,60	Rp 2.022.606	14,52
Biaya Tetap				
a. Pajak	Rp 29.394	0,21	Rp 29.394	0,21
<b>Total Biaya (TC)</b>	<b>Rp 13.853.939</b>	<b>100,00</b>	<b>Rp 3.929.721</b>	<b>100,00</b>
<b>Keuntungan (TR - TC)</b>	<b>Rp 9.055.152</b>		<b>Rp 5.706.642</b>	
<b>R/C ratio</b>	<b>1,65</b>		<b>1,41</b>	

Sumber: Data Lapangan Hasil Pengolahan, 2014.

#### a. Menggunakan Power Thresher

Komponen biaya yang cukup besar pada produksi padi/ gabah khususnya pada sewa lahan, penanaman, dan biaya penjemuran padi. Biaya produksi hingga menghasilkan beras komponen biaya yang paling besar upah tenaga kerja, sewa lahan, pengelolaan tanah dan perontokkan. Komponen biaya yang besar akan berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin besar biaya yang dikeluarkan akan berdampak semakin kecilnya pendapatan yang diperoleh petani. Menurut Lumintang, Fatmawati (2013), dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa

besar kecilnya pendapatan usahatani padi di pengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi, bagi petani agar terjadi peningkatan pendapatan maka diharapkan dapat menekan biaya produksi. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani per hektar per musim tanam adalah Rp. 13.853.333,-.

b. Menggunakan Alat Tradisaional

Biaya produksi usahatani padi yang menggunakan alat tradisional per hektar per musim tanam adalah Rp.13.929.721. Komponen biaya yang cukup besar pada produksi padi khususnya pada upah tenaga kerja, sewa lahan, pengelolaan tanah dan perontokkan.

**2. Produk Akhir Beras**

Analisis biaya produksi usahatani padi hasil penjualan beras untuk petani yang menggunakan Power Thresher dan tradisional dapat dilihat pada tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 3. Struktur Biaya, Pendapatan dan Keuntungan Rata-Rata Usahatani Padi dalam Bentuk Beras

URAIAN	Power Thresher	Proporsi (%)	Tradisional	Proporsi (%)
<b>PENDAPATAN (TR)</b>	<b>Rp 24.434.378,18</b>		<b>Rp 21.901.964</b>	
Biaya Variabel				
a. Benih Padi	Rp 250.727	1,50	Rp 250.727	1,50
b. Tenaga Kerja	Rp 8.437.394	50,50	Rp 8.437.394	50,50
c. Pengelolaan Tanah	Rp 1.425.212	8,53	Rp 1.425.212	8,53
d. Pupuk	Rp 1.214.667	7,27	Rp 1.214.667	7,27
e. Obat-obatan	Rp 414.545	2,48	Rp 414.545	2,48
f. Perontokkan	Rp 1.090.909	6,53	Rp 1.166.691	6,98
g. Sewa Lahan	Rp 2.022.606	12,11	Rp 2.022.606	12,11
h. Biaya Penggilingan	Rp 1.832.727	10,97	Rp 1.745.455	10,45
Biaya Tetap				
a. Pajak	Rp 29.394	0,18	Rp 29.394	0,18
<b>Total Biaya (TC)</b>	<b>Rp 16.718.182</b>	<b>100,00</b>	<b>Rp 6.706.691</b>	<b>100,00</b>
<b>Keuntungan (TR - TC)</b>	<b>Rp 7.716.196</b>		<b>Rp 5.195.273</b>	
<b>R/C ratio</b>	<b>1,46</b>		<b>1,31</b>	

Sumber: Data Lapangan Hasil Pengolahan, 2014.

a. Menggunakan Power Thresher

Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing petani selama 1 (satu) periode tanam hingga menghasilkan padi atau gabah kemudian di giling menjadi beras ada penambahan biaya yaitu biaya penjemuran untuk penggilingan padi yang dilakukan sehari sebelum digiling serta biaya giling dengan total biaya produksi per hektar per musim tanam yaitu: Rp. 16.718.182,-.

b. Menggunakana Alat Tradisional

Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing petani selama satu periode hingga menghasilkan beras lebih besar bila dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan petani dengan menjual hasil produksi berupa padi per

hektar per musim tanam yaitu Rp. 16.706.691,-, hal ini karena ada penambahan biaya yaitu biaya penjemuran untuk penggilingan padi yang dilakukan sehari sebelum digiling serta biaya giling (data dapat dilihat pada lampiran 1 ).

Hasil produksi padi yang diperoleh kelompok tani ini lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata perolehan produksi padi pada kelompok tani yang pertama (menggunakan power thresher), namun perolehan pendapatan petani relatif lebih rendah, hal ini diakibatkan tingginya biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan proses perontokan yaitu biaya angkut ke lokasi perontokan ditambah lagi rendahnya harga jual petani untuk hasil produksi padi per kilo gramnya yaitu Rp. 4.500,- karena kualitas gabah yang dihasilkan lebih rendah dengan kandungan gabah hampa dan kotoran lebih tinggi, demikian pula hasil beras yang diperoleh memiliki tingkat keretakan lebih tinggi sehingga harga beras pada kelompok ini dihargai juga lebih rendah yaitu Rp. 8.000,- per kilo gramnya. Bila dilihat dari hasil penelitian terdahulu hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nugraha, (2007), yang menyatakan bahwa penggunaan *Power Thresher* dapat menekan kehilangan hasil panen sebesar 5,65% , dengan kapasitas pemanenan 125 jam/ Ha/ orang dengan kualitas gabah lebih baik dengan kondisi gabah hampa 2,1%, kadar kotoran 1,02% dan keretakan 1,19%. hasil ini memberikan gambaran bahwa tidak hanya kuantitas yang baik tetap terjaga dari kehilangan hasil juga kualitas dari hasil panen tetap terjaga bisa karena penggunaan power thresher oleh para petani.

### **C. Analisis Penerimaan Usahatani Padi**

Analisis penerimaan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang diperoleh petani. Penerimaan petani yaitu produksi padi yang dihasilkan oleh petani dikalikan dengan harga jual hasil produksi padi.

#### **1. Produk Akhir Gabah**

Penerimaan usahatani padi hasil penjualan padi atau gabah untuk petani yang menggunakan power thresher dan tradisional dapat dilihat sebagai berikut:

##### **a. Menggunakan Power Thresher**

Jumlah produksi padi bersih yang dihasilkan petani per hektar per musim tanam adalah berjumlah 4.582 kilo gram dengan harga jual produksi padi rata-rata Rp. 5.000,- per kilo gram, nilai penerimaan produksi rata-rata petani adalah sebesar Rp. 22.090.000,-.

##### **b. Menggunakan Alat Tradisional**

Jumlah produksi padi bersih yang dihasilkan petani per hektar per musim tanam adalah berjumlah 4.364 kilo gram dengan harga jual produksi padi rata-rata Rp. 4.500,- per kilo gram, nilai penerimaan produksi rata-rata petani adalah sebesar Rp. 19.636.364,-.

#### **2. Produk Akhir Beras**

Penerimaan usahatani padi hasil penjualan padi atau gabah untuk petani yang menggunakan power thresher dan tradisional dapat dilihat sebagai berikut:

##### **a. Menggunakan Power Thresher**

Jumlah produksi netto beras yang dihasilkan petani per hektar per musim tanam adalah berjumlah 2.875 kilo gram dengan harga jual produksi beras rata-rata adalah Rp. 8.500,- per kilo gram, maka diperoleh nilai penerimaan produksi beras rata-rata adalah sebesar Rp. 24.434.378,-.



b. Menggunakan Alat Tradisional

Jumlah produksi netto beras yang dihasilkan petani per hektar per musim tanam adalah berjumlah 2.738 kilo gram dengan harga jual produksi beras rata-rata adalah Rp. 8.000,- per kilo gram, maka diperoleh nilai penerimaan produksi beras rata-rata adalah sebesar Rp. 21.901.964,-.

Dilihat dari harga penjualan beras, petani yang menggunakan alat tradisional atau gebuk memiliki harga penjualan lebih rendah bila dibanding dengan harga beras pada kelompok tani yang menggunakan alat power thresher hal ini disebabkan rendahnya mutu beras yang dihasilkan karena tingginya retakan dan patahan pada beras.

**D. Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi baik dari hasil penjualan hasil produksi padi maupun dari hasil penjualan produksi beras.

**1. Produk Akhir Gabah**

Pendapatan usahatani padi hasil penjualan padi atau gabah untuk petani yang menggunakan *power thresher* dan tradisional dapat dilihat sebagai berikut:

a. Menggunakan *Power Thresher*

Jumlah pendapatan petani dari hasil penjualan padi yaitu sebesar Rp. 22.909.090,- dikurangi biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 13.853.939 sehingga petani memperoleh rata-rata pendapatan bersih dari hasil penjualan padi sebesar Rp. 9.055.152 setiap hektarnya.

b. Menggunakan Alat Tradisional

Jumlah penerimaan petani dari hasil penjualan padi yaitu sebesar Rp. Rp. 19.636.363,- dan dikurangi biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 13.929.721,- sehingga petani memperoleh rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 5.706.642,- setiap hektarnya.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan kedua kelompok ushatani padi di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani yang menggunakan alat power thresher dari hasil penjualan berupa padi atau gabah yaitu: Rp. 4.293.033,- dengan rata-rata biaya produksi Rp. 8.190.300,- sedangkan rata-rata pendapatan petani yang menggunakan alat tradisional atau gebuk yaitu: Rp. 2.297.200,- dengan rata-rata biaya produksi Rp. 10.296.800,- sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan petani yang menggunakan alat power thresher lebih tinggi Rp. 1.995.833,- atau 4.98 % bila dibandingkan dengan pendapatan petani yang menggunakan alat tradisional atau gebuk,

**2. Produk Akhir Beras**

Pendapatan usahatani padi hasil penjualan berupa beras untuk petani yang menggunakan power thresher dan tradisional dapat dilihat sebagai berikut:

a. Menggunakan *Power Thresher*

Jumlah penerimaan petani dari hasil penjualan beras adalah sebesar Rp. 24.434.378,- dan dikurangi biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 16.718.182 sehingga petani memperoleh rata-rata pendapatan bersih dari hasil penjualan beras sebesar Rp. 7.716.196 setiap hektarnya.

Hasil analisis biaya dan analisis penerimaan kelompok tani padi yang menggunakan power thresher dapat dilihat bahwa petani memperoleh pendapatan lebih besar dari menjual hasil produksi berupa padi yaitu: Rp. 9.055.152,- bila dibandingkan dengan hasil penjualan beras yaitu: Rp. Rp. 7.716.196,-.

b. Menggunakan Alat Tradisional

Jumlah penerimaan petani dari hasil penjualan beras adalah sebesar Rp. Rp. 21.901.964,- dan dikurangi biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 16.706.691 sehingga petani memperoleh rata-rata pendapatan bersih dari hasil penjualan beras sebesar Rp. 5.195.273 setiap hektarnya.

Berdasarkan besarnya perolehan pendapatan petani, penjualan hasil produksi dalam bentuk beras memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penjualan hasil produksi dalam bentuk padi. Hal ini dikarenakan besarnya jumlah kualitas padi dalam bentuk gabah lebih banyak daripada menjadi beras. Meskipun harga beras lebih tinggi dari pada harga gabah, kuantitas beras jauh lebih sedikit dibandingkan gabah sehingga mempengaruhi pada pendapatan yang diperoleh.

Tambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani khususnya untuk biaya penjemuran padi sehari sebelum digiling dan biaya penggilingan padi menjadi beras serta terjadinya penyusutan dari padi menjadi beras pada saat proses penggilingan juga sama seperti kelompok tani yang menggunakan Power Thresher.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa penggunaan alat power thresher memberikan perolehan pendapatan lebih tinggi baik dari hasil penjualan dalam bentuk padi maupun dari hasil penjualan dalam bentuk beras dibandingkan dengan pendapatan petani yang menggunakan alat tradisional atau gebuk. Hasil penelitian ini bahkan menunjukkan hasil lebih tinggi dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Tahir (1998), yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan pendapatan pada petani yang menggunakan alat power thresher dibandingkan dengan petani yang menggunakan alat tradisional atau gebuk.

Dilihat dari besarnya perolehan pendapatan petani, penjualan hasil produksi dalam bentuk padi memberikan pendapatan yang lebih besar untuk petani dibandingkan dengan penjualan hasil produksi dalam bentuk beras, hal ini dikarenakan adanya tambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani khususnya untuk biaya penjemuran padi sehari sebelum digiling dan biaya penggilingan padi menjadi beras ditambah lagi dengan terjadinya penyusutan dari padi menjadi beras pada saat proses penggilingan yang mencapai hingga 37,26 persen. Rincian biaya selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran 3 dan 4).

## **F. Efisiensi Usahatani Padi**

### **1. Produk Akhir Gabah**

Tingkat efisiensi usahatani padi hasil penjualan gabah atau padi untuk petani yang menggunakan power thresher dan tradisional dapat dilihat sebagai berikut:

a. Menggunakan Power Thresher

Hasil analisis data pada tabel diatas dapat diketahui tingkat efisiensi usaha. Analisis imbalan R/C Ratio atas total biaya untuk petani hasil dari penjualan padi di daerah Penelitian adalah: 1,65. Nilai imbalan pendapatan dengan pengeluaran diperoleh hasil sebesar 1,65 yang berarti setiap pengeluaran petani padi sebesar Rp. 1000,- maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.650,-. Dari hasil imbalan penerimaan dan biaya (R/C) pada usaha tani padi dapat dikatakan efisien karena hasil imbalan penerimaan dan biaya (R/C) lebih dari satu.

b. Menggunakan Alat Tradisional

Tingkat efisiensi usaha dihitung menggunakan rumus Revenue Cost Ratio (R/C). Analisis imbalan R/C Ratio atas total biaya untuk petani hasil dari penjualan produkis padi di daerah penelitian adalah: 1,41. Nilai imbalan pendapatan dengan pengeluaran diperoleh hasil sebesar 1,41 berarti setiap pengeluaran petani padi sebesar Rp. 1000,- maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.410,-. Hasil imbalan penerimaan dan biaya (R/C) pada usaha tani padi dengan menjual hasil produksi berupa padi dapat dikatakan efisien karena hasil imbalan penerimaan dan biaya (R/C) lebih dari satu.

Berdasarkan hasil analisis efisiensi usahatani tanaman padi diketahui bahwa usahatani padi menggunakan *power thresher* jauh lebih efisien dibandingkan menggunakan sistem tradisional. Hal ini karena tingkat kehilangan hasil dari penggunaan sistem tradisional jauh lebih besar dibandingkan penggunaan *power thresher*.

**2. Produk Akhir Beras**

Tingkat efisiensi usahatani padi hasil penjualan beras untuk petani yang menggunakan *power thresher* dan tradisional dapat dilihat sebagai berikut:

a. Menggunakan *Power Thresher*

Analisis imbalan R/C Ratio atas total biaya untuk petani hasil dari penjualan beras adalah: 1,41. Nilai imbalan pendapatan dengan pengeluaran diperoleh hasil sebesar 1,41 yang berarti setiap pengeluaran petani sebesar Rp. 1000,- maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.410,- dari hasil imbalan penerimaan dan biaya (R/C) pada usaha tani padi dapat dikatakan efisien karena hasil imbalan penerimaan dan biaya (R/C) lebih dari satu.

b. Menggunakan Alat Tradisional

Analisis imbalan R/C Ratio atas total biaya untuk petani hasil dari penjualan beras adalah: 1,31. Nilai imbalan pendapatan dengan pengeluaran diperoleh hasil sebesar 1,31 yang berarti setiap pengeluaran petani sebesar Rp. 1000,- maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.310,-. Berdasarkan hasil imbalan penerimaan dan biaya (R/C) pada usaha tani padi dengan menjual hasil produksi berupa beras dapat dikatakan efisien karena hasil imbalan penerimaan dan biaya (R/C) lebih dari satu.

Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio dapat dilihat bahwa tingkat efisiensi pada kedua kelompok tani padi masih layak untuk dilakukan karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1 ( R/C Ratio > 1) namun jika dilihat dari perolehan pendapatan berdasarkan nilai efisiensinya petani yang menggunakan *power thresher* lebih efisien dibanding dengan petani yang menggunakan alat tradisional atau gebuk. Selain itu bila dibandingkan R/C Ratio antara padi dan beras diketahui bahwa lebih efisien menjual hasil produksi padi dibandingkan hasil produksi beras.

**G. Perbandingan Pendapatan Petani dengan dan Tanpa Alat Power Thresher**

*Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui* perbandingan pendapatan petani dengan dan tanpa alat Power Thresher dengan menggunakan *Uji beda Independent sample t-test* yaitu jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata pendapatan dua kelompok tani padi yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Hasil uji t-test menggunakan software SPSS Ststistic 17.0 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Uji levene's digunakan untuk mengetahui homogenitas sample. Jika sig. > 0,05 maka sample homogen. Hasil uji sampel pada penelitian ini sample terdistribusi homogen berdasarkan hasil uji levene's dengan nilai Sig. 0.840.

Hasil uji- t menunjukkan sig. 0,623 atau lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_A$  ditolak dan  $H_0$  diterima yaitu tidak ada perbedaan pendapatan petani hasil penjualan produksi padi yang signifikan antara petani yang menggunakan alat power thresher dengan petani yang menggunakan alat tradisional atau gebuk.

Uji levene's digunakan untuk mengetahui homogenitas sample. Jika sig. >0,05 maka sample homogen. Pada penelitian ini sample terdistribusi homogen berdasarkan hasil Uji levene's dengan nilai Sig. 0.958.

Hasil uji- t menunjukkan sig. 0,811 atau lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_A$  ditolak dan  $H_0$  diterima yaitu tidak ada perbedaan pendapatan petani hasil penjualan produksi beras yang signifikan antara petani yang menggunakan alat power thresher dengan petani yang menggunakan alat tradisional atau gebuk.

Dari hasil analisis uji-t di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan petani yang signifikan antara petani yang menggunakan power thresher dengan petani yang tidak menggunakan power thresher atau alat tradisional baik hasil dari penjualan padi maupun penjualan beras. Diduga karena luas lahan rata-rata yang diolah petani masih cukup rendah yaitu sebesar 0,5 Ha. Luas lahan usahatani padi menurut anjuran penyuluh pertanian minimal 1 Ha. Selisih kehilangan hasil antara power thresher dengan sistem tradisional/gebuk  $\pm$  4% sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak berbeda secara signifikan. Pendapatan menggunakan power thresher lebih menguntungkan apabila luasan lahan yang diolah lebih besar dari 1 Ha.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Biaya usahatani padi menggunakan *power thresher* sampai bentuk gabah per Ha adalah Rp. 13.853.939,- sedangkan sampai ke bentuk beras per Ha adalah Rp. 16.718.182,-. Biaya usahatani padi sampai bentuk gabah menggunakan alat tradisional per Ha adalah Rp. 13.929.721,-, sedangkan sampai ke bentuk beras per Ha adalah Rp. 16.706.691.
2. Pendapatan usahatani padi menggunakan *power thresher* dalam bentuk gabah per Ha adalah Rp. 22.909.090,- sedangkan sampai ke bentuk beras per Ha adalah Rp. 24.434.378,-. Pendapatan usahatani padi menggunakan alat tradisional dalam bentuk gabah per Ha adalah Rp. 19.636.363,-, sedangkan sampai ke bentuk beras per Ha adalah Rp. 21.901.964.
3. Analisis imbangan R/C Ratio atas total biaya untuk petani yang menggunakan Power Thresher hasil dari penjualan padi adalah: 1,65 sedangkan Analisis imbangan R/C Ratio atas total biaya untuk petani hasil dari penjualan beras adalah: 1,46. Analisis imbangan R/C Ratio atas total biaya untuk petani yang tidak menggunakan power thresher hasil dari penjualan produkis padi adalah: 1,41 sedangkan Analisis imbangan R/C Ratio atas total biaya hasil dari penjualan beras adalah: 1,31.
4. Dari hasil uji beda (t-test) menunjukkan tidak ada perbedaan pendapatan antara petani yang menggunakan power thresher dengan petani yang tidak

menggunakan power thresher baik dari pendapatan penjualan padi maupun penjualan beras secara signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan usahatani tanaman padi yang lebih optimal perlunya penelitian lanjutan dengan penambahan variabel pendapatan usahatani tanaman padi.
2. Perlunya kebijakan pertanian ke depan tidak saja hanya terkonsentrasi pada peningkatan produktivitas menggunakan mekanisasi pertanian tetapi juga perlu dalam peningkatan kinerja petani.
3. Perlunya suatu penelitian mengenai analisa keuntungan usahatani tanaman padi baik dalam bentuk gabah maupun beras.
4. Perlunya peran serta penyuluh dalam memberikan bimbingan dalam menerapkan teknologi tepat guna agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani padi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adiwilaga. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni: Bandung
- Ashari. 2010. Peranan Perbankan Nasional Dalam Pembiayaan Sektor Pertanian di Indonesia. (Online), (<http://litbang.deptan.go.id/Ind/pdf>), diakses 2 Juli 2011. Kabupaten Ketapang Dalam Angka 2010: Ketapang.
- Budiono. 1982. Pemupukan di Lahan Sawah. Puslittanak. Badan Litbang Pertanian.
- Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Ketapang, 2013.
- D. Nachrowi, dan H. Usman. 2002. Penggunaan Teknik Ekonometri Pendekatan Populer & Praktis Dilengkapi Teknik Analisis & Pengolahan data Dengan Menggunakan Paket Program SPSS. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Fikri F, Alhaq, Astika I,Wayan. 2006. Analisis Hambatan Penggunaan Alat Dan Mesin Perontok Padi Untuk Pengembangan Mekanisasi Pertanian Menuju Ketahanan Pangan (Studi Kasus Di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogo. IPB: Bogor
- Faruk. 2010. Pemilihan Uji Dalam Penelitian (Studi Tentang Uji-T Berpasangan). FIK UNESA.
- Hall. 1970. Handling and Storage of Food Grains in Tropical and Sub tropical Areas. FAO Agr. Dev. Paper No. 90: Rome.
- Hernanto. 1989. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya: Jakarta.
- . 1991. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Kalimantan Barat Dalam Angka. 2014. BPS : Kalimantan Barat
- Kabupaten Ketapang Dalam Angka. 1996. BPS : Kabupaten Ketapang
- . 2010. BPS : Kabupaten Ketapang
- . 2013. BPS : Kabupaten Ketapang
- Lumintang, Fatmawati. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Jurnal EMBA 991 Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 991-998. ISSN 2303-1174.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. BPFE: Yogyakarta.
- . 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. BPFE: Yogyakarta.

- Nugraha. 2007. Analisis Model Pengolahan Padi. Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Pascapanen Pertanian Bogor: Bogor.
- Purwanto. 1992. Mesin Perontok Padi. Kanisius: Yogyakarta.
- Purwanto, Iwan. 2008. Manajemen Strategi. Yrama Widya: Bandung.
- Rahmad, Syarief dan H. Halid. 1993. Teknologi Penyimpanan Pangan. Arcan: Jakarta.
- Simanjuntak, Budi. 2007. Analisis curahan tenaga kerja dan pendapatan petani DAFEP pada Usaha tani padi Sawah (study kasus ; Desa Karang Anyer Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun. UNSU: Medan.
- Siregar, Hamka. 1981. Budidaya Tanaman Padi di Indonesia. Sastra Hudaya: Bogor.
- Sugiyono. 2009. Statistik Untuk Penelitian. Alfabeta: Bandung.
- Soemartono. 1990. Pedoman Umum Budidaya Pertanian pada Lahan Pegunungan. Menteri Pertanian.No : 47/Permentan/OT.140/10/2006.
- Sumiati. 2003. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Petani SLPHT dan non SLPHT di Desa Cisolak, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur, JawaBarat. Skripsi. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian.Fakultas Pertanian. IPB: Bogor.
- Supriadiputra dan Setiawan. 2005. Mina padi (Budi Daya Ikan Bersama Padi). Penebar Swadaya: Jakarta.
- Soekartawi. 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi. Rajawali Pres: Jakarta.
- . 1995. Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Tahir.1998. Pengaruh Penggunaan Teknologi Panen Terhadap Sosial Ekonomi Para Buruh Panen (Studi Kasus Dikelurahan Duampanua, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap, Sulsel). IPB: Bogor
- Teter, N.C. 1984.a. Dry Matter Loss,di dalam Training Manual of Grain Post Harvest Technology, National Post Harvest Institute.for Research and Extension. Metro Manila: Philippines.
- Varia. 2006. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Produksi Usaha Tani Program Pengelolaan Tanaman Dan Sumber Daya Terpadu Di Kabupaten Subang. IPB: Bogor.